

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap kehidupan tidak bisa lepas dari sebuah penamaan, karena penamaan tersebut akan menjadi sebuah pembeda suatu benda atau makhluk hidup yang satu dengan yang lain. Penamaan sendiri tidak bisa lepas dari bahasa hal ini karena bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Penamaan, baik penamaan diri maupun penamaan sebuah tempat sangat terkait dengan bahasa, budaya dan sejarah setempat. Konsep penamaan sebuah tempat ialah bentuk sosiobudaya dalam bermasyarakat sebagai manifestasi dan sarana komunikasi melalui penggunaan bahasa. Penggunaan pola bahasa dan pola pikir di masyarakat banyak dipengaruhi oleh tempat, situasi, dan budaya yang melatarbelakanginya sebagai landasan kemanusiaan. Keterkaitan bahasa dan pikiran mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan. Oktaviana (2020:1).

Menurut (Rais, 2008) mengatakan bahwa Manusia dan lingkungannya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan semenjak hadirnya manusia di permukaan bumi. Adanya kebutuhan hidup manusia yang beragam mengharuskan mereka untuk peroleh berbagai sumber daya di wilayah lain yang memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Sebagai

usaha untuk menandai dan membagikan informasi kepada sesamanya mengenai wilayah tersebut, maka pemberian berbagai nama disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri suatu wilayah. Fenomena geografis berupa unsur rupa

bumi yang berupa gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, pulau dan sebagainya diberi nama oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah identifikasi tempat tersebut sehingga mudah dikenali oleh orang lain.

Ilmu yang mengkaji budaya dan bahasa disebut dengan antropolinguistik. Eratnya hubungan antara bahasa dan kebudayaan disebut dengan antropolinguistik. Menurut Sulistyawati (2020: 4) menjelaskan bahwa antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*). Kebudayaan dan bahasa merupakan kesatuan karena bahasa merupakan sebagian dari kebudayaan. Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi sebuah penamaan, salah satunya adalah pemberian nama sebuah wilayah. Nama merupakan kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil nama orang, tempat, barang, binatang, dan lain sebagainya yang ada di dalam belahan bumi ini. Nama juga disebut sebagai kata-kata yang menjadi karakter dari setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk merujuk orang atau sebagai penanda identitas seseorang, selain berfungsi sebagai identitas seseorang nama juga dijadikan sebagai identitas dari suatu wilayah. Manusia diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menamai segalanya karena dia makhluk yang paling sempurna dan berkuasa atas segala benda dan makhluk hidup di muka

bumi ini. Nama memiliki nilai praktis dan memiliki nilai magis yang di dalamnya mengandung makna yang dibungkus dalam sebuah nama menjadi penting karena dalam nama mengandung pengharapan, kenangan indah, kebanggaan, dapat menunjukkan status sosial, agama yang diperluknya, jenis kelamin, asal usul, dan sebagainya.

Antroponim digunakan untuk nama diri bagi seseorang, sama halnya untuk nama wilayah yang diberi sebutan sebagai toponim juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial. Toponimi memiliki hubungan yang sangat erat kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh dan telah ada dalam wilayah suatu masyarakat. Nama dari suatu daerah memiliki makna yang sangat luas, tidak secara fisik seperti kondisi geografisnya saja, akan tetapi meliputi asal-usul, kondisi sosial dan kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat tertentu .Sulistyawati (2020).

Nama sebagai bagian dari kebudayaan yang digunakan sebagai penanda identitas kita juga memperlihatkan budaya memiliki nama itu,dengan mendengar nama Daniel, Tomson, Nurcahaya, Nurhayati, Suwito, Soemarioto, Haposan, pardomuan, kita tahu paling tidak kita dapat menebak, agama atau etnik pemilik nama itu. Kalaupun ada peyimpangan, mungkin itu disebabkan oleh maksud, efek dan latar belakang tertentu, yang paling menarik dalam penamaan ini, sama halnya kebanggaan kita terhadap produk luar negeri, kita secara tidak sadar lebih bangga nama dari bahasa lain daripada nama bahasa kita sendiri untuk menjadi identitas kita. Sibarani (2004: 108-109).

Toponimi adalah bahasan ilmiah tentang nama tempat, asal-usul arti, dan tipologiya. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *tópos*, yang berarti tempat, dan *ónoma*, yang berarti nama. Secara harfiah, toponimi berarti juga nama tempat. Sumber yang sama selanjutnya menyatakan bahwa suatu toponimi adalah nama dari tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alami (seperti sungai) dan yang buatan (seperti kota). Disebutkan pula bahwa dalam etnologi, suatu toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Dalam anatomi, toponimi adalah nama bagian tubuh, yang dibedakan dengan nama organ tubuh. Dalam biologi, suatu toponimi adalah nama binomial dari suatu tubuh.(Mursidi 2021 : 6).

Menurut Segara (dalam Humaidi, 2021 : 2). Kajian terhadap toponimi mampu mengungkap masa lalu karena unsur geografi, cerita rakyat, aktivitas, atau sejarah pemukiman manusia yang pertama kali menempatnya menjadi inspirasi penamaannya. Nilai yang terkandung dari latar belakang penamaan tempat melalui folklor di dalamnya juga dapat menjadi bagian dalam pembelajaran generasi muda. Kosasih dalam Oktaviana (2020 : 2) menjelaskan bahwa toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumihan yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografis baik dalam maupun buatan manusia. Toponimi memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut, ikhwal nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi asal usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakat, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang

memiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat.

Toponimi seringkali memiliki banyak makna kultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Banyak tempat menyimpan latar belakang cerita tersendiri yang biasanya dapat memberikan suatu pembelajaran pada masyarakatnya.

Kota Ternate merupakan salah satu dari kota yang berada di Provinsi Maluku utara yang kaya akan budaya, Kota Ternate memiliki luas wilayah yaitu 111,39 km² dan jumlah penduduknya sebanyak 215.524 penduduk. Kota Ternate terbagi menjadi 7 kecamatan, 77 kelurahan/desa di kecamatan Ternate tengah terbagi menjadi 16 kelurahan dari setiap nama-nama kelurahan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri terkait asal-usul penamaanya namun berdasarkan keunikan dan ciri khas penamaanya, masih banyak masyarakat setempat yang belum mengetahui sejarah dari wilayah yang mereka tempati. Masyarakat yang menempati wilayah tersebut hanya tahu namanya saja, bukan tahu tentang sejarahnya ataupun asal mula terbentuknya wilayah tersebut. Akan tetapi bagi masyarakat yang masih peduli dengan budaya dan serajarah daerahnya, pasti dapat mengerti dan mengetahui asal usul daerah atau wilayah yang mereka tempati. Namun tidak banyak yang mengetahui hal tersebut, terutama anak muda yang hidup di era sekarang. Kebanyakan dari mereka bahkan tidak peduli dan tidak tahu menahu mengenai wilayah yang mereka tempati, mereka hanya tahu nama dari wilayah yang mereka tempati saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai toponimi nama kelurahan di Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate , karena di wilayah tersebut memiliki nama-nama kelurahan yang menarik untuk diteliti.

B. Batasan Masalah

Merujuk dari latar belakang di atas, sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada kategorisasi toponimi penamaan kelurahan yaitu dari aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate.

C. Rumusan Masalah

Adapun uraian masalah dalam penelitian toponimi nama-nama kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek perwujudan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate?
2. Bagaimanakah aspek kemasyarakatan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate?
3. Bagaimanakah aspek kebudayaan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan khusus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aspek perwujudan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate.
2. Mendeskripsikan aspek kemasyarakatan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate.
3. Mendeskripsikan aspek kebudayaan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis pada penelitian ini peneliti diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan mengenai antropologi lingusitik yang menganalisis tentang toponimi.
2. Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan yang berguna bagi pengunjung.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan memberikan inspirasi atau ide baru bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai toponimi.